

Meningkatkan Keterampilan Memasang Kancing Baju melalui Media Manekin pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan Sedang

Septia Nela Sari^{1}, Zulmiyetri²*
^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: fahrezazairi@gmail.com

Kata kunci:

Disabilitas intelektual,
Memasang Kancing Baju,
Media Manekin.

ABSTRACT

The background of this research is that the learning process for button fastening skills at SLBN Sri Soedewi MS Jambi has not been optimal. This study aims to improve button fastening skills using mannequins. The method used in this study is classroom action research, consisting of two cycles with four meetings in each cycle. Each cycle includes the stages of planning, action implementation, observation, reflection, and results. The data collection techniques used in this study are observation, documentation, and tests. The research results show two main findings: 1) the process of learning button fastening skills for children with intellectual disabilities using mannequins, and 2) the improvement in button fastening skills among children with intellectual disabilities. This is evident from the initial abilities of the three children, with SMA scoring 40%, AN 50%, and GDM 43%, all in the low category. After the second cycle, their scores increased to 86% for SMA, 93% for AN, and 90% for GDM, all in the very good category. The second cycle was conducted because the skill levels in the first cycle had not reached the highest scores, with results of 70% for SMA, 80% for AN, and 76% for GDM. Therefore, it can be concluded that the use of mannequins is effective in improving button fastening skills in children with intellectual disabilities.

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa proses pembelajaran keterampilan memasang kancing baju di SLBN Sri Soedewi MS Jambi belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan memasang kancing baju dengan menggunakan manekin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari dua siklus dengan empat pertemuan di setiap siklus. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, dan hasil. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan dua hal: 1) proses pembelajaran keterampilan memasang kancing baju bagi anak disabilitas intelektual menggunakan media manekin, dan 2) peningkatan kemampuan anak disabilitas intelektual dalam keterampilan memasang kancing baju. Hal ini terlihat dari perbandingan hasil awal ketiga anak, yaitu SMA dengan 40%, AN dengan 50%, dan GDM dengan 43%, yang semuanya berada dalam kategori kurang. Setelah siklus II, skor mereka meningkat menjadi 86% untuk SMA, 93% untuk AN, dan 90% untuk GDM, semuanya dalam kategori sangat baik. Siklus II dilakukan karena hasil kemampuan pada siklus pertama belum mencapai nilai tertinggi, dengan hasil 70% untuk SMA, 80% untuk AN, dan 76% untuk GDM. Maka dapat disimpulkan bahwa media manekin efektif dalam meningkatkan keterampilan memasang kancing baju pada anak disabilitas intelektual.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pendidikan Bina Diri merupakan salah satu program khusus yang diberikan kepada anak

Disabilitas intelektual. Istilah "Bina Diri" memiliki berbagai arti yang sama, seperti mengurus diri sendiri, bantu diri, keterampilan hidup sehari-hari, kegiatan sehari-hari, self-care, self-help, self-realization, dan activity of daily living. Semua istilah tersebut memiliki pengertian yang sama, yaitu memberikan pendidikan kepada anak Disabilitas intelektual agar mereka dapat mandiri terutama dalam kehidupan sehari-hari dan mampu beradaptasi dengan lingkungan (Zahro, 2018).

Pendidikan bina diri adalah salah satu program khusus yang termasuk dalam kurikulum pendidikan untuk anak Disabilitas intelektual. Tujuan dari pendidikan binadiri adalah mengembangkan kemampuan anak Disabilitas intelektual untuk merawat diri sendiri, terutama dalam hal kebutuhan pribadi. Dalam pendidikan bina diri, materi yang diajarkan kepada anak Disabilitas intelektual meliputi usaha membersihkan dan merapikan diri,berbusana, minum dan makan dengan benar,serta menghindari bahaya.

Bina Diri merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk melatih dan membina anak Disabilitas intelektual secara terencana agar mereka dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara maksimal.Beberapa keterampilan yang diajarkan kepada anak Disabilitas intelektual meliputi keterampilan mengurus diri.Keterampilan ini melibatkan kemampuan dalam merawat diri secara praktis, seperti makan, minum, berdandan, berpakaian, mencuci piring, menyetrika, memakai sepatu, dan kegiatan sehari-hari lainnya.

Berpakaian merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk menutupi dan menghiasi tubuhnya agar terlihat menarik.Hal ini sejalan dengan (Ratnawati & Sukanto, 2019) menyatakan pakaian merupakan alat komunikasi dengan manusia lain. Dengan demikian jelaslah bahwa pakaian ini bukan saja untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat biologis material, tetapi juga akan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sosial psikologis. Berpakaian cocok atau sebaiknya dengan dirinya ataupun keadaan sekelilingnya akan dapat memberikan kepercayaan pada diri sendiri.

Disabilitas intelektual, yang berasal dari bahasa Sanskerta di mana "tuna" berarti terganggu dan "grahita" berarti berpikir, mengacu pada kondisi di mana seseorang mengalami keterbelakangan mental atau yang umum dikenal sebagai retardasi mental. Anak-anak dengan keterbelakangan mental memiliki IQ di bawah rata-rata,yangmengakibatkan terganggunya fungsi intelektual dan berbagai tantangan perkembangan. Seseorang dapat diklasifikasikan sebagai memiliki keterbelakangan mental jika memenuhi tiga indikator: 1) gangguan fungsi kecerdasan umum di bawah atau signifikan di bawah rata-rata; 2) ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif; dan 3) terjadinya gangguan dalam perilaku sosial/adaptif selama usia perkembangan, hingga usia 18 tahun (Eka Harianti, 2021).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLBN Sri Soedewi MS Jambi pada tanggal 18 Maret 2024, terlihat anak dengan inisial SMA mengalami kesulitan walaupun beberapa kali di ulang-ulang, dimana anak mengalami kesulitan pada saat memasukkan kancing baju kedalam lubang kancing dan pada saat melepaskan kancing baju dari lubang kancing. Pengamatan juga menunjukkan bahwa SMA kurang memperhatikan penjelasan dari guru dan malas mengerjakan pembelajaran memasang kancing baju. Anak sudah 3 tahun bersekolah tapi belum mandiri dalam hal memasang kancing baju.

Pada saat proses pembelajaran bina diri peneliti mengamati guru memberikan penjelasan kepada seorang anak dengan disabilitas intelektual dengan menggunakan media visual (gambar) untuk mengajarkan pembelajaran memasang kancing baju, sehingga terlihat anak tidak tertarik dan tidak mendengarkan guru saat diberikan materi dan anak terlihat bosan dan sering terlihat berlari – lari

sambil bermain di dalam kelas pada saat guru menjelaskan.

Pada saat pembelajaran binadiri guru kelas selalu memberikan contoh cara memasang kancing baju hanya dengan memperlihatkan kepada anak video melalui hand phone guru kelas, dan menurut saya cara tersebut belum efektif, Karena anak tidak ingin menonton video pembelajaran di hp melainkan anak jadi ingin bermain game. Akibatnya anak menjadi tidak tenang di kelas dan tidak dapat menangkap pembelajaran yang disampaikan oleh guru kelas.

Maka dari itu, untuk menunjang keberhasilan pembelajaran bina diri untuk meningkatkan kemampuan memasang kancing baju pada anak, peneliti menawarkan media pembelajaran yang diperkirakan tepat dan cocok untuk mengajarkan materi menolong diri sendiri pada aspek memakai baju berkancing adalah media model. Dalam konteks penggunaan media dan model dalam pembelajaran, media model dapat dianggap sebagai media nyata yang telah dimodifikasi atau dirancang secara khusus. Model juga dapat digunakan dalam pembelajaran baik dalam konteks kelas secara kolektif maupun secara individual. Menurut (Khoerunnisa & Aqwal, 2020) model merupakan gambaran deskriptif dari praktik yang berkualitas yang mewakili sesuatu yang nyata.

Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan memasang kancing baju adalah untuk mengembangkan keterampilan bina diri dalam memasang kancing baju. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh anak disabilitas intelektual sedang ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Meningkatkan Keterampilan Memasang Kancing Baju Melalui Media Manekin Pada Anak Disabilitas Intelektual Sedang (classroom action reserch Kelas III SLBN Sri Soedewi Jambi)

Metode

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah pendekatan penelitian yang digunakan di mana peneliti memberikan tindakan kepada guru kelas. PTK merupakan metode yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan peran dan tanggung jawab mereka dalam mengelola pembelajaran. Dengan melakukan PTK, guru dapat terus-menerus meningkatkan kinerjanya dengan melakukan refleksi diri. Hal ini dilakukan dengan menganalisis kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusun oleh guru, dan akhirnya melakukan refleksi untuk melakukan perbaikan (Zaenal, 2021).

Menurut (Zulmiyetri et al., 2020) penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan upaya untuk meningkatkan profesionalitas guru dan kemampuan berpikir kritis. PTK adalah jenis penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas praktik pembelajaran di kelas. PTK melibatkan siklus yang terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, seperti yang dijelaskan oleh (Susilo et al., 2022).

Penelitian ini dilakukan di kelas III disabilitas intelektual sedang SLBN Sri Soedewi Jambi yang terletak di Jl. Depati Parbo, Kelurahan Pematang Sulur, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Februari hingga April 2024. Dalam penelitian ini, terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi dan tes perbuatan. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran bina diri, yaitu keterampilan memasang kancing baju melalui media model patung/manekin, serta observasi saat pelaksanaan tes. Observasi ini melibatkan pengamatan dan pencatatan terhadap kondisi dan perilaku subjek sasaran. Penelitian ini menggunakan model penelitian oleh (Arikunto, 2021) penelitian tindakan kelas secara garis besar

dilaksanakan melalui empat langkah utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada jawaban yang didapatkan dari rumusan masalah mengenai Apakah keterampilan memasang kancing baju meningkat pada anak disabilitas intelektual sedang menggunakan media manekin di kelas III di SLBN Sri Soedewi Jambi?

Berdasarkan pemaparan hasil analisis data dari proses pembelajaran meningkatkan kemampuan keterampilan memasang kancing baju menggunakan media manikin bagi anak disabilitas intelektual di kelas III di SLBN Sri Soedewi Jambi. Dapat disimpulkan bahwa anak disabilitas intelektual mengalami peningkatan kemampuan memasang kancing baju menggunakan media manikin. Dimana kemampuan ini diharapkan nantinya dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam merawat diri sendiri.

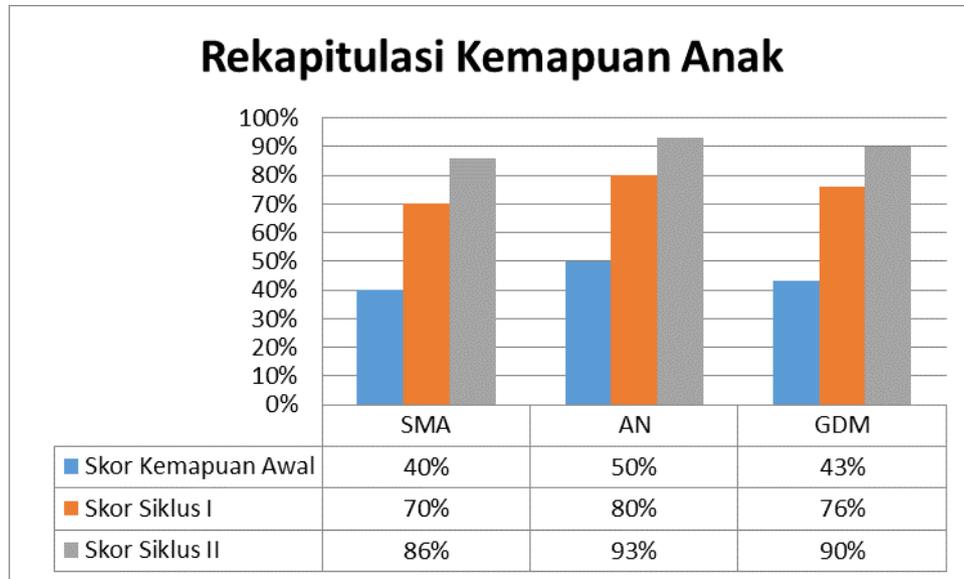
Terdapat sedikit perbedaan dalam kegiatan pembelajaran di siklus II, di mana pada siklus ini guru tidak lagi mendemonstrasikan langkah-langkah memasang kancing baju, melainkan langsung meminta anak-anak untuk mempraktikkan memasang kancing baju secara mandiri. Selama pembelajaran berlangsung, peneliti sebagai pengamat akan mengisi format instrumen penelitian dengan menceklis salah satu kolom yang sesuai, yakni kategori mampu, mampu dengan bantuan, dan tidak mampu, berdasarkan tingkat keberhasilan anak saat pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai, peneliti dan guru akan melakukan evaluasi untuk melihat skor kemampuan anak dalam memasang kancing baju.

Berikut adalah data yang menunjukkan peningkatan kemampuan anak dari kemampuan awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat dari table berikut ini :

Tabel 1. Rekapitulasi Kemampuan Anak

Kemampuan Awal			Siklus I		Siklus II	
Nama Anak	Skor %	Karakteristik kemampuan	Skor %	Karakteristik kemampuan	Skor %	Karakteristik kemampuan
SMA	40%	Kurang	70%	Baik	86%	Sangat baik
NA	50%	Kurang	80%	Baik	93%	Sangat baik
GDM	43%	Kurang	76%	Baik	90%	Sangat baik

Berdasarkan table diatas, dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan pada keterampilan memasang kancing baju pada anak. dimana skor akhir pada siklus II mendapatkan kategori sangat baik yaitu penilaian tertinggi meski dengan presentasi perolehan skor berbeda dari ketiga anak tersebut. Pada grafik dibawah ini akan di perlihatkan hasil dari peningkatan kemampuan anak :



Grafik 1. Rekapitulasi Kemampuan Anak

Dari grafik diatas dapat dilihat kemampuan anak meningkat berbanding dengan kemampuan awal yang dimiliki anak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus II kemampuan anak dalam pembelajaran memasang kancing baju sudah meningkat dan mendapatkan skor penilaian dengan kategori maksimal yaitu sangat baik.

Peningkatan keterampilan memasang kancing baju pada anak disabilitas intelektual terlihat dari skor akhir pada siklus II. SMA memperoleh skor 86% dengan kategori sangat baik, AN mendapatkan skor 93% dengan kategori sangat baik, dan GDM mencapai skor 90% dengan kategori sangat baik. Jika dibandingkan dengan skor awal kemampuan mereka, yaitu 40% untuk SMA, 50% untuk AN, dan 43% untuk GDM, yang berada pada kategori kurang, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam memasang kancing baju telah mengalami peningkatan yang signifikan.

Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan bahwa media manekin dapat meningkatkan keterampilan memasang kancing baju pada anak disabilitas intelektual di di kelas III di SLBN Sri Soedewi Jambi. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian kemampuan anak pada siklus I dan siklus II yang dilakukan sebanyak total delapan kali pertemuan. Setiap siklus dibagi menjadi empat tahapan yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Tahap perencanaan terdiri dari kegiatan menyiapkan perangkat pembelajaran, membuat langkah – langkah memasang kancing baju menggunakan media manekin, menyiapkan alat, dan menyiapkan instrument obervasi. Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa media manekin dapat meningkatkan keterampilan memasang kancing baju pada anak dengan disabilitas intelektual. Hal ini disebabkan oleh prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif untuk anak disabilitas intelektual, salah satunya adalah penggunaan keperagaan. Penggunaan media manekin membantu anak-anak yang memiliki kesulitan memahami konsep abstrak. Dengan adanya media manekin dalam proses pembelajaran, perhatian anak menjadi lebih tertarik karena mereka belajar dengan benda konkrit dan bersama model.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- EKA HARIANTI, H. E. K. A. (2021). *Interaksi Sosial Difabel (Studi Terhadap Penyandang Tuna Grahita Di Kota Palopo)*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27.
- Ratnawati, N., & Sukamto, S. (2019). PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BAGI GURU-GURU IPS SMP DALAM UPAYA OPTIMALISASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013. *WIDYA LAKSANA*, 8(2), 102–106.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Zaenal, R. M. (2021). Meningkatkan Numerasi Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Teams Games Tournament (TGT). *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 7(2), 49–63.
- Zahro, I. F. (2018). Pengaruh bina diri untuk meningkatkan kemandirian anak disabilitas intelektual SDLBN Sumbang III Bojonegoro. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 9(2), 18–28.
- Zulmiyetri, M. P., Safaruddin, M. P., & Nurhastuti, M. P. (2020). *Penulisan karya ilmiah*. Prenada Media.